

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Apabila ada seorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin ia sakit, atau mungkin ia memiliki masalah pribadi lainnya. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebabnya dan kemudian mendorong siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yaitu belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya ia perlu diberikan motivasi.

Menurut Sardiman (2011:75), motivasi diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari

kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Dalam proses belajar yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Sikap mental guru haruslah sangat psikofisik, artinya, guru dalam bekerja harus siap secara mental, fisik, memahami situasi dan kondisi serta berusaha keras mencapai target kerja.

Guru dituntut untuk memiliki motivasi yang kuat dalam melakukan pekerjaannya agar mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana yaitu mendidik dan mencerdaskan siswanya. Jika guru tidak sepenuh hati dalam melaksanakan pekerjaannya maka bagaimana ia akan mampu memotivasi siswanya untuk belajar. Motivasi tidak hanya berlaku untuk siswa namun juga untuk guru.

Masalah belajar sering terjadi di kalangan sekolah dasar, salah satunya seperti yang terjadi di SD Negeri 028227 Binjai Selatan. Peneliti melihat dan mengamati langsung bagaimana kondisi belajar di sekolah tersebut. Masih terlihat bahwa motivasi belajar siswa yang masih rendah, hal ini ditandai dengan masih banyak siswa yang datang terlambat. Dimana pukul 07.15 bel sudah berbunyi namun masih saja ada beberapa siswa yang datang terlambat dari batas waktu yang telah ditetapkan. Dan sanksi yang diberikan guru kepada siswa yang datang terlambat adalah dengan diberi hukuman berbaris lebih lama dari siswa lainnya.

Masalah lain yang terjadi di dalam kelas adalah 8 dari 30 siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, mereka diberi hukuman dengan berdiri di depan kelas. Hal ini membuat siswa sudah tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan pelajaran karena lelah setelah dihukum. Ada juga beberapa siswa yang terlihat asik bercerita dengan teman sebangkunya padahal sudah jelas guru sedang menerangkan pelajaran di depan kelas. Akibatnya, mereka dimarahi oleh guru dan kegiatan pembelajaran pun jadi terganggu. Dan ketika guru selesai menerangkan lalu bertanya mengenai hal yang tidak dimengerti siswa, mereka mengatakan sudah paham padahal ketika ditanya kembali mereka tidak tahu. Disini terlihat bahwa jika siswa tidak paham akan pelajaran mereka lebih memilih untuk diam karena takut dimarahi oleh guru jika mereka salah menjawab.

Dari masalah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan, dan kurangnya pemberian penguatan (*reinforcement*) yang positif oleh guru, dimana guru cenderung memberikan hukuman dan memarahi siswa jika mereka melakukan kesalahan dan itu merupakan penguatan (*reinforcement*) yang bersifat negatif. Berdasarkan faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa, maka penulis mengasumsikan bahwa pemberian *reinforcement* positif pada kegiatan belajar merupakan faktor yang menarik diteliti.

Seorang guru dituntut harus mampu mengenali kepribadian siswa yang akan dididik, menjadi panutan bagi siswanya, dan dapat memotivasi siswa ke arah yang positif dan tentunya dengan cara yang positif. Salah satu cara yang dapat

dilakukan guru dalam memotivasi siswanya dalam belajar adalah dengan memberikan *Reinforcement* (penguatan).

Usman (2010:80), menyatakan bahwa *reinforcement* adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Reinforcement (penguatan) yang diberikan guru saat siswa melakukan suatu tindakan atau perilaku akan terus membekas dan dikenang oleh siswa, baik itu penguatan yang bersifat negatif maupun penguatan yang bersifat positif. Perilaku manusia memang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Dilirik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan perilaku, pengalaman, dan reaksi afektifnya yang berbeda satu sama lain.

Dalam lingkungan sekolah, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat diamati dengan pemberian penguatan (*Reinforcement*). Kenyataan di lingkungan sekolah bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) yang sering dilakukan guru adalah yang penguatan (*Reinforcement*) terhadap sifat yang negatif, sehingga terkadang membuat siswa yang melakukan sikap positif kurang memiliki motivasi untuk mengulangi perilaku positifnya tersebut.

Ada kebiasaan lain yang sering dilakukan seorang guru, yaitu berat sekali untuk memuji. Seolah olah pujian adalah sesuatu yang mahal. Sudah jelas murid melakukan suatu tindakan yang benar, tetapi berat sekali lidah guru untuk

mengucapkan “Bagus”, apalagi mengangkat jempolnya. Mungkinkah ini merupakan kebiasaan yang telah membudaya? atau karena guru menganggap bahwa dirinya yang paling benar?

Pujian merupakan salah satu bentuk penguatan (*Reinforcement*) yang bersifat verbal dan sangat sederhana. Hal sederhana ini mampu membuat siswa senang dan akan mengulangi kembali tindakan baik yang ia lakukan. Pujian juga akan mempengaruhi semangat belajar siswa yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut khususnya berkenaan dengan pemberian *reinforcement* dan motivasi belajar siswa. Penulis ingin melakukan penelitian apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di sekolah atau tidak. Dengan demikian penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pemberian *Reinforcement* Dengan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rendahnya motivasi belajar siswa

1.2.2 Rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang aktif

1.2.3 Kurangnya pemberian penguatan (*Reinforcement*) yang positif dalam proses belajar mengajar

1.2.4 Guru yang cenderung mengulangi pemberian penguatan (*reinforcement*) negatif terhadap kesalahan siswa

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah mengenai hubungan antara *Reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Bagaimana bentuk pemberian *Reinforcement* pada siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.4.2 Bagaimanakah tingkat motivasi siswa dalam belajar di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016?
- 1.4.3 Adakah hubungan yang signifikan antara pemberian *Reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk menjelaskan bentuk pemberian Reinforcement pada siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016
- 1.5.2 Untuk menjelaskan tingkat motivasi belajar siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016

1.5.3 Untuk menjelaskan hubungan yang signifikan antara pemberian *Reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri 028227 Binjai Selatan Tahun Ajaran 2015/2016

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan, diantaranya :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan serta arti pentingnya proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan perencanaan yang matang.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa

1.6.2.2 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan dan evaluasi tambahan dalam pemeberian *Reinforcement* bagi peserta didik

1.6.2.3 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bahan peningkatan motivasi belajar bagi para peserta didik

1.6.2.4 Bagi para peneliti pendidikan, dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut